

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hiperbilirubinemia neonatus merupakan akumulasi bilirubin tak terkonjugasi di dalam sirkulasi (lebih dari 10 mg/dl) yang dapat terjadi setelah 24 jam kelahiran. Batasan karakteristik hiperbilirubinemia antara lain : jaundice, profil darah abnormal, memar kulit, membran mukosa kuning, sklera kuning, kulit kuning sampai orange, muntah, anoreksia, warna urin gelap dan feces pucat, kadar bilirubin lebih dari 10 mg/dl (Hearmand, 2018). Selama masa peralihan neonates ketika terjadi peningkatan produksi bilirubin disertai penurunan ekskresinya memicu terjadinya ikterus neonatorum yang ditandai dengan sklera dan kulit nampak kuning hal ini diakibatkan oleh bilirubin yang menumpuk (Widiawati, 2017). Ikterus pertama terlihat dibagian sklera dan wajah kemudian meluas dari bagian atas ke bawah atau disebut sefalokaudal menuju bagian dada, perut dan ekstremitas.

Penyebab meningkatnya kadar bilirubin dalam darah adalah hemolisis, penyakit rhesus, inkompabilitas ABO, defisiensi G6PD, pemberian ASI, usia gestasi, berat badan lahir dan asfiksia (Fara, Y. D, 2017). Hiperbilirubinemia bisa menyebabkan banyak komplikasi yang merugikan bila tidak lekas ditangani, komplikasi yang bisa terjalin dalam jangka pendek balita hendak hadapi kejang-kejang, setelah itu dalam jangka panjang balita dapat hadapi cacat neurologis contohnya kendala bicara, retradasi mental serta tuli (Siska, 2017). Produksi bilirubin berlebih ataupun pengeluaran bilirubin yang terhambat membuat peningkatan kandungan bilirubin di darah disebut sebagai hiperbilirubinemia. Pada balita dapat diakibatkannya oleh faktor fisiologis ataupun patologis yang dapat memicu terjadinya kern icterus atau gangguan pada saraf pusat bahkan dapat mengakibatkan kematian

WHO (2015) menyebutkan angka bayi baru lahir yang mengalami hiperbilirubinemia sebesar 3,6 juta dari 120 juta kelahiran hidup disetiap tahunnya, dan hampir 1 juta bayi yang mengalami hiperbilirubinemia kemudian meninggal. Di Indonesia, permasalahan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir kurang bulan

lebih tinggi terjadi dibandingkan dengan bayi cukup bulan yang hanya terjadi pada sekitar 25 sampai 50% (Depkes RI, 2010).

Riset Kesehatan Dasar di Indonesia tahun 2015 menunjukkan bayi baru lahir dengan hyperbilirubinemia terdapat sekitar 51,47% dengan penyebab terbanyak disebabkan oleh asfiksia sebesar 51% disusul oleh penyebab BBLR (42,9%), kelahiran premature (33,3%), kelahiran secara Sectio Cesarea (18,9%), terjadinya sepsis (12%) dan terjadinya kelainan pada congenital (2,8%) (Risksdas, 2015) Sedangkan terjadi 19 kematian neonatal pada setiap 1000 kelahiran yang dipicu oleh beberapa sebab seperti asfiksia, premature, sepsis, hipotermi, icterus, post mature dan kelainan kongenital (SDKI, 2012). Resiko kematian pada perinatal atau neonatal meningkat diakibatkan oleh terjadinya icterus neonatorum sebesar 20 sampai 40% kematian pada seluruh persalinan. Kematian ini paling sering terjadi di negara berkembang namun masih dapat dilakukan pencegahan dini serta pemberian pengobatan secara tepat (Depkes RI, 2014).

Penatalaksanaan pada kasus hiperbilirubinemia secara fisiologis dan patologis. Penyebab hyperbilirubinemia karena faktor fisiologis dapat ditangani dengan memberikan ASI (Air Susu Ibu) secara adekuat dan pemberian sinar matahari dengan penjemuran selama 15 menit di rentang jam antara 07.00 hingga 09.00, sedangkan secara patologis di indikasikan untuk dilakukan fototerapi, jika kadar bilirubin >20 mg/dl maka bayi di indikasikan untuk diberikan transfusi tukar (J Aviv, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang gambaran pengetahuan ibu nifas didapatkan hasil, bahwa belum semua ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pencegahan ikterus fisiologis karena masih kurangnya informasi yang diterima. Sehingga ibu tidak dapat melakukan pencegahan terhadap kondisi bayi yang kulitnya berwarna kuning. Dukungan keluarga, budaya, maupun pengalaman yang positif dapat menjadi faktor kunci keberhasilan dari penurunan kasus hyperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Dukungan dan respon positif sangat dibutuhkan terutama ibu dengan kelahiran pertama sehingga proses adaptasi pada perubahan peran ibu dapat dipercepat (Musriah, 2017).

(Deswita, 2014) mengemukakan bahwa tanggung jawab dalam pemberian pelayanan dengan kualitas tinggi menjadi salah satu tugas perawat anak profesional. Pemberian edukasi merupakan salah satu peran perawat terpenting. Perawat memberikan penyuluhan kesehatan untuk pasien di ruang perawatan maupun saat rawat jalan. Perubahan pengetahuan, sikap, serta keterampilan ibu setelah melahirkan dalam merawat bayi baru lahir sehingga kejadian hyperbilirubinemia berkurang menjadi sasaran dari dilaksanakannya pendidikan kesehatan

Keselamatan pasien dan tidak terganggunya pelayanan kesehatan di rumah sakit menjadi perhatian khusus ketika memberikan pendidikan klinis di rumah sakit. Pelaksanaan pendidikan dilakukan secara baik dan berdasarkan peraturan pelayanan sehingga prinsip focus pelayanan pada pasien tetap diperhatikan. Mutu dan keselamatan pasien terjamin dalam pelaksanaan program pendidikan klinis. Rencana telah disusun oleh pihak rumah sakit dan orientasi dilaksanakan dengan konsep mutu dan keselamatan pasien diterapkan pada semua peserta pendidikan klinis serta peserta didik diikutsertakan dalam pemanataan dan keselamatan pasien (KARS, 2017)

Menurut Yani (2010) proses terjadinya perubahan perilaku individu yang disebabkan adanya kesadaran diri atau kelompok masyarakat disebut sebagai pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dilaksanakan agar ibu pasca melahirkan mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan secara mandiri. Manuaba (2012) menjelaskan dalam penelitiannya terdapat kaitan pendidikan kesehatan dengan peningkatan kemampuan serta keterampilan dan sikap ibu terhadap kejadian hyperbilirubinemia. Adaptasi pada ibu post partum perlu diperhatikan ketika memberikan pendidikan kesehatan sehingga menjadi lebih efektif.

Pengasuh utama bayi ialah ibu. Pengalaman ibu dan bayi sebelumnya menjadi penentu bagi ibu dalam membutuhkan bantuan ataupun penyuluhan kesehatan. Pendekatan keluarga dapat digunakan perawat dalam pemberian penyuluhan kesehatan sehingga terdapat peningkatan kepercayaan diri ibu untuk merawat serta mengasuh bayi ibu yang baru lahir. Dalam perawatan bayi harus sebanyak mungkin melibatkan orang tua terutama ibu jika mereka menghendaki dan memberikan

kesempatan bagi mereka untuk melakukan perawatan bayi atau menunjukkan pada mereka yang belum mempunyai pengalaman cara untuk merawat bayi. Tidak mempunyai pengalaman ataupun pengalaman rendah dalam merawat bayi dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri untuk melakukannya. Peran petugas kesehatan sangat besar untuk membantu memperhatikan kebutuhan ibu seperti cara merawat bayi baru lahir (Rahayu, 2012).

Musriah (2017) mengemukakan bahwa dengan adanya kondisi kurangnya pengetahuan ini tentu sangat mengkhawatirkan dan perlu upaya guna meningkatkan pengetahuan tersebut misalnya dengan cara mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada ibu setelah melahirkan ataupun kontrol post partum ataupun saat ibu ingin berobat / konsultasi maupun ketika bertemu di forum yang tidak resmi, yang dilakukan petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi tentang ikterus fisiologis jika tidak tertangani. Sehingga ibu akan menjadi lebih mengerti dan bertambah pengetahuan ibu khususnya tentang ikterus.

Ismiyati (2017) mengemukakan terdapatnya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan periode *taking hold* dengan penggunaan media *leaflet* serta *phantom* terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan ibu dalam merawat bayi. Pernyataan tersebut didukung oleh Nugraheni & Suswihardhyono, (2016) bahwa metode penyuluhan yang menggunakan *leaflet* dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai hiperbilirubinemia neonatorum dengan nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan hasil uraian data diatas membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan literatur review dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Hiperbilirubinemia Neonatus”.

I.2 Rumusan Masalah

Hiperbilirubinemia merupakan fenomena biologis yang terjadi karena adanya peningkatan produksi ekskresi bilirubin dalam darah selama masa peralihan pada neonatus. Bilirubin yang diproduksi oleh neonates lebih tinggi sebesar 2 hingga 3 kali dibandingkan pada orang dewasa. Kondisi tersebut diakibatkan eritrosit pada neonatus berjumlah lebih banyak dan berusia lebih pendek, sehingga seminggu

pertama setelah kelahirnya membuat bayi sangat rentan untuk menderita hiperbilirubinemia khususnya pada bayi dengan berat < 2500 gr atau berat badan lahir rendah (BBLR) dan bayi dengan usia gestasi < 37 minggu. Produksi bilirubin berlebih ataupun pengeluaran bilirubin yang terhambat membuat peningkatan kandungan bilirubin di darah disebut sebagai hiperbilirubinemia. Pada balita dapat diakibatkannya oleh faktor fisiologis ataupun patologis yang dapat memicu terjadinya kern icterus atau gangguan pada saraf pusat bahkan dapat mengakibatkan kematian

Pengetahuan rendah yang dimiliki oleh ibu yang mempunyai bayi dengan hiperbilirubinemia dapat disebabkan karena kurangnya pendidikan kesehatan tentang cara merawat bayi baru lahir. Pendidikan kesehatan cara perawatan bayi baru lahir diperlukan ibu post partum guna mencegah terjadinya kasus hiperbilirubinemia dan penggunaan media yang sesuai dalam pendidikan kesehatan dapat membuat peningkatan pengetahuan ibu terhadap perawatan bayi baru lahir. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pemahaman ibu masih rendah mengenai pengertian, penyebab, cara penanganan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan sistematik literatur untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan pengetahuan ibu dalam mencegah hiperbilirubinemia neonatus. Dikarenakan sampai saat ini masih sedikit jurnal, artikel ilmiah dan literature yang membahas mengenai pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam mencegah hiperbilirubinemia neonatus. Dalam hasil pencarian jurnal, paling banyak artikel yang ditemukan membahas factor penyebab terjadinya hiperbilirubinemia atau hubungan bayi baru lahir rendah dengan terjadinya hiperbilirubinemia neonatus. Setelah didapatkan identifikasi masalah seperti yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis literatur terkait pendidikan kesehatan pada ibu postpartum dengan hiperbilirubinemia neonatus?
- b. Bagaimana analisis literatur terkait pencegahan hiperbilirubinemia neonatus pada bayi baru lahir?

- c. Bagaimana analisis literatur terkait pendidikan kesehatan tentang perawatan bayi baru lahir pada ibu postpartum dalam mencegah hiperbilirubinemia neonatus?

I.3 Tujuan Review

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum literature review ini ialah menganalisis penelitian yang sudah ada untuk menentukan bukti yang terbaik sesuai dengan hal yang terkait tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam mencegah hiperbilirubinemia neonatus.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui analisis literatur terkait pendidikan kesehatan pada ibu postpartum dengan hiperbilirubinemia neonatus.
- b. Mengetahui analisis literatur terkait pencegahan hiperbilirubinemia neonatus pada bayi baru lahir.
- c. Mengetahui analisis literatur terkait pendidikan kesehatan tentang perawatan bayi baru lahir dengan kejadian hiperbilirubinemia neonatus.

I.4 Manfaat Review

I.4.1 Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan dan peningkatan keterampilan agar lebih siap merawat bayi dengan benar dalam mencegah terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

I.4.2 Bagi Instansi Terkait

Menghasilkan media yang tepat untuk penyuluhan kesehatan tentang hiperbilirubinemia, serta melengkapi intervensi discharge planning bagi instansi terkait sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dalam penanggulangan hiperbilirubinemia.

I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat melengkapi pokok bahasan asuhan keperawatan pada bayi baru lahir mata kuliah keperawatan anak.

I.4.4 Bagi Peneliti

Mendapatkan informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan bayi baru lahir terhadap pengetahuan ibu dalam mencegah hiperbilirubinemia. Menambah pengalaman langsung dari teori yang di dapat dengan kenyataan penelitian ilmiah.